

Analisis Variabel Kunci untuk Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan

I Gusti Ayu Prili Saraswati¹, Ida Ayu Nyoman Saskara^{1*}, Ni Putu Wiwin Setyari¹

¹Universitas Udayana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 31, 2022
Revised December 19, 2022
Accepted February 27, 2023
Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

Keberlanjutan Industri; Kain Tenun Geringsing; Micmac; Budaya Bali

Keywords:

Industrial Sustainability; Geringsing Woven Fabric; Micmac; Balinese Culture



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Istilah "Industri Berkelanjutan" mengacu pada sektor ekonomi yang diharapkan dapat bertahan dan bahkan berkembang di masa mendatang. Perusahaan yang telah beroperasi selama beberapa generasi dapat dengan mudah dijumpai pada berbagai level perusahaan. Perusahaan dapat terus berkembang berkat warisan kepemimpinan pemilik awal, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini mengeksplorasi variabel kunci Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tengenan Kabupaten Karangasem. Penelitian diawali dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi variabel kunci Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan. FGD melibatkan 19 orang *stakeholder* yang ditentukan dengan metode purposive. Analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang berpengaruh dalam keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tengenan Kabupaten Karangasem yaitu Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to a Classification (MICMAC). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kunci Untuk Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tengenan Kabupaten

Karangasem hubungan antara variabel keaslian dengan media sosial yang memiliki hubungan yang paling kuat diantara variabel lainnya. Keaslian adalah dengan kata lain kualitas produk yang dihasilkan memiliki keaslian akan budaya dari suatu daerah asalnya dan memiliki nilai budaya yang hanya terdapat di daerah tersebut. Kain tenun Geringsing memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Proses pembuatan yang rumit dan panjang mulai dari persiapan alat tenun, threading, dan weaving untuk mencapai produk akhir.

ABSTRACT

A "Sustainable Industry" is a segment of the economy that is anticipated to endure and grow. Companies that have been in business for generations are expected at all levels of an organization. The heritage of the original owner's leadership passed down from generation to generation, has allowed the company to continue to expand. This study will examine the primary factors influencing the Geringsing Double Ikat Weaving Industry in Pegeringsingan Village, Tengenan, Karangasem Regency's sustainability. In order to determine the critical factors influencing the sustainability of the Geringsing Double Ikat Weaving Industry in Pegeringsingan Village, a Focus Group Discussion (FGD) was conducted. Nineteen weavers who were selected using the purposive technique participated in the FGD. The Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to classification was used in the analysis to determine the factors influencing the sustainability of the Geringsing Double Ikat Weaving Industry in Pegeringsingan Village, Tengenan, Karangasem Regency (MICMAC). The analysis's findings indicate that the relationship between the authenticity variable and social media, which has the most vital relationship among the other variables, is crucial for the Geringsing Double Ikat Weaving Industry's sustainability Pegeringsingan Village, Tengenan, Karangasem Regency. Authenticity is, in other words, the degree to which a product's quality reflects the authenticity of its place of origin's culture and its unique set of cultural values. The cultural value of Geringsing woven fabric is excellent. The preparation of the loom, the threading of the loom, and the weaving of the fabric are all complex and time-consuming steps in the manufacturing process.

*Corresponding author

E-mail addresses: saskara@unud.ac.id

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan wisata paling terkenal di dunia adalah Indonesia, khususnya Provinsi Bali. Bahkan pelancong ke Indonesia lebih akrab dengan Bali daripada negara Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya potensi alam yang sangat menakjubkan, keragaman budayanya dan berbagai adat istiadat yang unik disetiap desanya. Terdapat banyak industri rumah tangga dan kerajinan tradisional khas yang sangat diminati di pasar domestik, Indonesia, dan internasional pada masing-masing kabupaten di Provinsi Bali. Salah satunya yaitu Kabupaten Karangasem, dengan industri kerajinannya kain tenun. Data didapat dari (BPS, 2020). Di Kabupaten Karangasem tepatnya di Desa Tenganan Pegeringsingan, terkenal dengan tenunnya yang dinamakan Tenun Geringasing. Tenun ini sendiri unik karena memerlukan waktu yang cukup lama dikarenakan dari proses pewarnaannya yang menggunakan pewarna alami selanjutnya, setelah melewati pewarnaan, memilah benang – benang yang akan ditenun yang sedikit sulit dikarenakan memilahnya perhelai dan diwarnanya yang berbeda – beda. Tenun ini menggunakan Teknik ikat ganda yang memerlukan waktu pembuatannya cukup lama dan tergantung dengan motif yang akan ditenun.

Berdasarkan sejarah berkembangnya, pemujaan Indra pada abad ke-11, bersamaan dengan dikenalnya seni tenun Geringasing (Widia, 2005) Namun, tidak seorang pun di Desa Tenganan PeGeringsingan tampaknya memiliki dokumentasi tertulis tentang sejarah tenun ikat Geringasing sampai sekarang. Namun jika merujuk pada mitos, Tenun ikat Geringasing diciptakan oleh Dewa Indra (Widia, 2005). Cerita lain berasal dari peneliti asal mancanegara yang melakukan penelitian tenun ikat Geringasing di desa Tenganan PeGeringsingan, Bali.

Warga desa Tenganan PeGeringsingan, Bali, masih menggunakan ikat gringsing yang sudah ditenun sejak zaman dahulu sebagai pakaian adat saat melakukan upacara adat dan sarana ritual tersebut. Secara khusus, semua hiasan dan motif tekstil tenun Geringasing yang telah digunakan sebagai pakaian adat tidak boleh digunakan sebagai sarana upacara adat atau Pelinggih Pengangge, sesuai ketentuan penggunaan kain tenun Geringasing. Demikian pula, kain tenun Geringasing dengan hiasan atau motif yang telah digunakan dalam upacara adat tidak boleh dipakai sebagai pakaian. Tiga warna utama kain tenun Geringasing—merah, hitam, dan putih/putih kekuningan—dapat digunakan untuk membuat pakaian adat dan tata upacara. masyarakat Tenganan Pegeringsingan mensakralkan Kain Geringasing.

Secara Bahasa, Geringasing adalah kata majemuk yang terdiri dari kata sing dan gring, yang secara bersama-sama berarti tidak. Geringasing karenanya berarti “tidak sakit” atau “tidak sakit” (Widia, 2005). Kain Geringasing ini diklaim dapat mengusir penyakit jasmani dan rohani serta menangkal nasib buruk. Selain itu, menurut masyarakat sekitar, bahan Geringasing ini memiliki khasiat mistis yang dapat menjaga kesehatan.. Keunikan dari kain tenun ini yang menjadi daya tarik bagi para *stakeholder* untuk mengembangkan potensi khususnya untuk keberlanjutan industri kain tenun geringasing. Kondisi lain, pada pemasaran, pengelolaan keuangan dan manajemen sumber daya manusia bagi pengarjin Kain Gringsing sangat jangat dilakukan. (Kiptiah, 2021).

Banyak pihak terkait (*stakeholder*) seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), Dinas Pariwisata (Dispar) maupun pengamat seni tradisionalnya dan modern yang peduli dan berkepentingan akan keberlanjutan dari industri tenun Geringasing yang memang sarat dengan ciri local (identitas tempat). Saat ini, semakin banyak bermunculan industri tenun sebagai Industri Kecil dan Menengah (IKM) selain sebagai nilai tambah ekonomi juga sebagai salah satu usaha pelestarian budaya (BPS, 2020). Namun, kondisi tersebut tentu akan berdampak pada ketatnya persaingan yang bermuara pada keberlangsungan industri tenun. Sehingga IKM industri tenun harus memperhatikan aspek permodalan, kualitas sumber daya manusia, dan inovasinya (Hidayat, 2016).

Kain tenun PenGeringsingan sebagai warisan budaya perlu untuk diperkenalkan secara global. Proses pengenalan melibatkan kerja sama dengan sektor pariwisata untuk mempromosikan pengembangan mode pakaian budaya dengan tetap memperhatikan lingkungan, tradisi budaya, norma sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. (Hani et al., 2012a). Kualitas produksi kain Geringsing akhir-akhir ini mengalami sedikit pergeseran akibat meningkatnya permintaan kain tenun Geringsing, yang otomatis meningkatkan usaha pembuatan kain dalam jumlah banyak dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti dan mengevaluasi keberlanjutan industri kain tenun.

Sesuai dengan konsep industri keberlanjutan, bisnis saat ini akan terus ada atau berkembang dari waktu ke waktu. (Saskara & Marhaeni, 2017). Bagi sebagian besar masyarakat adat, "keberlanjutan" adalah hasil dari kesadaran dan kesengajaan strategi yang dirancang untuk mengamankan keseimbangan antara manusia dan alam dan menjaga keseimbangan itu untuk kepentingan generasi mendatang (Parameswara et al., 2022). Orang Aborigin adalah juga merupakan sumber strategi keberlanjutan yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan kita bersama. Melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pemahaman tradisional dan lingkungan pengetahuan, pendidikan untuk masa depan yang berkelanjutan dapat dicapai (Yang, 2022a).

Perusahaan yang dikelola dengan model kepemimpinan yang diwariskan dari pemilik aslinya kepada keturunannya akan dapat bertahan. Keberlanjutan usaha dapat dilakukan secara konstan dan dapat diandalkan dalam kinerja perusahaan yang dapat menerapkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan lingkungan dapat meningkatkan nilai jangka panjang ini (Trimagnus, 2019). Menurut (Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, 2017). Keberlanjutan usaha adalah suatu sistem yang menjalankan usaha dan meliputi pertumbuhan, kelangsungan, dan ruang lingkup untuk menjaga perluasan dan kelangsungan usaha (Zeng et al., 2020a). Kapasitas manajerial harus ditingkatkan mengoptimalkan sentra kerajinan tradisional, mengambil langkah-langkah kebijakan produksi strategis dan memasarkan produk. Artis itu penting dalam menjamin kelangsungan tradisi kerajinan tangan (Yudana, 2017)

Menurut Widayanti, (2017) Keberlanjutan Usaha dapat diartikan sebagai sebuah Tindakan untuk mengatasi dampak negative baik bagi lingkungan maupun sosial, demikian pula dalam kaitannya menjaga keberlangsungan generasi penerus yang memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Dari segi bentuk produk akhir, produk budaya dan produk kreatif mengandung dua bagian yang saling bergantung: konten budaya dan kreatif dan operator. Nilai spiritual dan emosional dari budaya dan kreatif contenda memberkahi nilai pengalaman dan nilai ekonomi untuk budaya dan produk kreatif. Berbasis produk konvensional, kultural dan kreatif produk berusaha mengintegrasikan karakteristik budaya suatu negara, bangsa, atau wilayah. Produk semacam itu memiliki atribut budaya dan inovatif upeti, menggabungkan budaya tradisional dengan desain inovatif (Deng et al., 2022a).

Keberlanjutan Bisnis akan aman bagi lingkungan jika berhasil di pasar global dengan produk berkualitas tinggi. Berdasarkan pengetahuan di atas, dapat dikatakan kelangsungan usaha adalah suatu usaha yang secara periodik beroperasi secara menurun dalam jangka waktu yang lama di bawah pimpinan yang sama untuk mempertahankan hasil barang yang diproduksi. sehingga selain dapat memasarkan dan memperkenalkan industri kain tenun Geringsing dapat juga sebagai industri yang semakin berkembang bagi masyarakat di desa tenganan. Merujuk pada uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian guna Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tenganan Kabupaten Karangasem.

2. METODE

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan guna mengidentifikasi variable kunci untuk Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tengenan Kabupaten Karangasem, dengan melibatkan 19 orang *stakeholder* yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keeratan hubungan dengan topik penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Matrix of Cross Impact Multiplications Applied to a Classification* (MICMAC) untuk mengidentifikasi variabel yang berpengaruh dalam keberlanjutan Industri Tenun Geringsing Double Ikat di Desa Pegeringsingan, Tengenan Kabupaten Karangasem. Dalam MICMAC, pola hubungan antar variabel dapat berkembang secara langsung di antara mereka atau sebagai akibat dari variabel penghubung yang berdampak pada keduanya. MICMAC menggunakan tiga prosedur dasar yang harus diikuti (Fauzi, 2019). Merujuk pada Godet (1996) MICMAC digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel, daftar komponen (variabel), dan daftar variabel penting. Faktor-faktor yang relevan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai langkah pertama dari analisis MICMAC berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD). Selanjutnya, setelah memasukkan data ke dalam perangkat lunak MICMAC, proses kedua dan ketiga dilakukan secara otomatis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga belas item (variabel kunci) dipilih berdasarkan temuan Focus Group Discussion (FGD). Pengukuran, label panjang, dan label pendek untuk setiap elemen yang dimasukkan ke dalam perangkat lunak MICMAC ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Variabel Kunci

No	Long label	Short label
1	Nilai Estetika	Estetika
2	Nilai Sejarah	Sejarah
3	Nilai Spiritual	Spiritual
4	Nilai Sosial	Sosial
5	Nilai Keaslian	Keaslian
6	Nilai Simbolis	Simbolis
7	Modal Manusia	M. Mnsia
8	Modal Sosial	M. Sosial
9	Modal Keuangan	M. Uang
10	Modal Alam	M. Alam
11	Kreativitas	Kreativ
12	Hak Kekayaan Intelektual Komunal	HKIK
13	Modal Budaya	Budaya

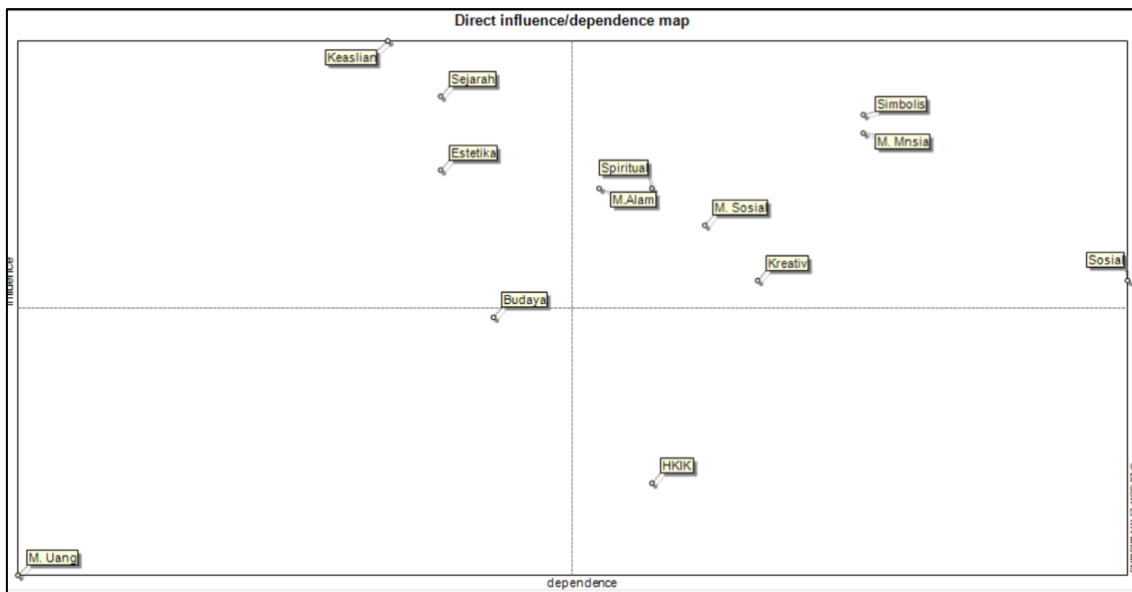
Sumber: Parameswara et al. (2022)

Matrix of Direct Influence (MDI) mengevaluasi ketiga belas komponen variable kunci. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Isi Tabel Matrix of Direct Influence

	1 : Estetika	2 : Sejarah	3 : Spiritual	4 : Sosial	5 : Keaslian	6 : Simbolis	7 : M. Mnsia	8 : M. Sosial	9 : M. Uang	10 : M.Alam	11 : Kreativ	12 : HKIK	13 : Budaya
1 : Estetika	0	2	2	3	3	3	2	2	0	2	2	3	0
2 : Sejarah	1	0	3	3	2	3	3	2	0	3	3	3	2
3 : Spiritual	1	3	0	3	2	0	2	1	0	3	3	3	2
4 : Sosial	3	1	1	0	1	1	1	1	0	0	3	3	3
5 : Keaslian	3	2	3	3	0	3	2	3	0	3	3	3	3
6 : Simbolis	2	2	3	3	3	0	2	1	0	3	3	3	2
7 : M. Mnsia	2	1	1	3	1	3	0	3	3	3	2	1	3
8 : M. Sosial	1	1	2	2	1	2	3	0	3	1	2	0	3
9 : M. Uang	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
10 : M.Alam	1	1	3	3	1	3	3	2	3	0	1	2	0
11 : Kreativ	3	1	1	3	1	3	3	3	0	0	0	0	0
12 : HKIK	0	0	0	1	1	2	1	0	0	1	1	0	0
13 : Budaya	0	3	2	3	0	2	3	3	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel matrik berikut disajikan hasil direct influence/dependen map hasil olah data MICMAC pada Gambar 1.



Gambar 1. hasil direct influence/dependen map

Dalam Peta Pengaruh/ Ketergantungan Langsung yang diilustrasikan pada Tabel 2, dapat diidentifikasi fungsi masing-masing variabel. Variabel pemicu atau driver terdapat pada kuadran I yang memiliki hubungan tertinggi, yaitu Keaslian, sejarah, estetika, dan budaya. Keaslian adalah dengan kata lain kualitas produk yang dihasilkan memiliki keaslian akan budaya dari suatu daerah asalnya dan memiliki nilai budaya yang hanya terdapat di daerah tersebut. Kain tenun gringsing memiliki nilai budaya yang sangat tinggi ((Khlystova et al., 2022a). Proses pembuatan yang rumit dan panjang mulai dari persiapan alat tenun, threading, dan weaving untuk mencapai produk akhir. Merupakan kekuatan magis yang terpancar dari seseorang yang menghasilkan karya seni rupa agar terlihat kharismatik, cantik, berwibawa, dan memiliki ciri khas. Sejarah, jika dilihat dari sejarahnya, kain tenun gringsing memiliki Jejak sejarah kain tenun gringsing sudah berkembang sejak berabad-abad dan secara psikologis warna-warna pada kain pengaruh dari mitos, adat-istiadat dan budaya. Menurut (Lodra, 2012), Warna kain tenun yang terkesan coklat, merah, biru, oker yang terkesan kegelapan menjadikan karakteristik dan ciri khas tenun gringsing. Warna-warna gelap mungkin pengaruh dari suasana malam hari ketika Dewa Indra terpesona melihat keindahan alam di waktu malam. Hal motif kain yang terkesan gelap merupakan perintah dari Dewa Indra, kepada pengerajin. Oleh karena ada kaitan dengan sejarah maka masyarakat pun melestarikan dan menjaga warna-warna gelap kain tenun sebagai tanda hormatnya pada beliau. Di samping itu juga, secara visual warna-warna gelap kain tenun terkesan estetik, magis sesuai dengan penterapan bentuk-bentuk motifnya (Lodra, 2012). Budaya dari kain tenun harus tetap disajaga. Kain tenun gringsing pada saat sekarang telah menjadi bagian komoditi industri yang mampu bersaing secara global (Shen et al., 2012a). Tidak terhindarkan globalisasi membawa adat-istiadat bersifat ritual magis, seperti kain tenun gringsing masuk dalam pusaran pasar global, didukung kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi, sehingga terjadi penggeseran fungsi, makna (Moore, 2014) Penggeseran fungsi, dan makna kain tenun gringsing tersebut sebagai pertanda masyarakat pengerajin telah mengalami perubahan (Salain, 2017). Perubahan ini tampak pada sikap, perilaku, dan ideologi dari pengerajin tenun gringsing mulai mengganda (Widiadnya, 2019). Suatu sisi ada di ranah religius dan pada satu sisi berpijak pada ruang publik berhadapan dengan industri pariwisata yang bersifat sekuler serta komersial (Avilés, 2018).

Estetika warna kain tenun gringsing bercirikan khas coklat kegelapan, merah tua, tridatu, setelah menjadi kain dijamin tidak akan luntur jika direndam, dicuci, dibilas, dan dijemur. Oleh masyarakat pengerajin ada tiga warna pokok yang harus ada dalam kain tenunan, mereka disebut warna tridatu, warna merah, hitam, dan putih. Dalam konsep ajaran agama Hindu, warna tridatu sebagai disimbolis perwujudan tiga kekuatan dewa Trisakti (Brama, Winu, Siwa). Warna tridatu oleh pengerajin di Tenganan Pegeringsingan sebagai perkembangan pengetahuan dari makna warna. Penggunaan warna merah, hitam, putih, dan warna coklat tua atau gelap merupakan dasar dari konsep dasar pengerajin tenun gringsing. Keterjagaan pewarna alam kain tenun gringsing, yang bahan bakunya dari tumbuhan, akar-akar, buah sebagai bentuk kometmen pengerajin dalam menjaga kualitas warna. Pengerajin sama sekali tidak mau memakai warna buatan pabrik, oleh karena dikawatirkan akan luntur. Ada dasar pemikiran spritual pengerajin kain tenun gringsing pada pokoknya diperuntukan dalam kegiatan adat-istiadat, ritual religi, upacara yadnya sifatnya sakral, sedangkan bahan buatan pabrik nilainya tidak sakral.

Proses menenun Gringsing menjadi komoditas sekuler yang diturunkan sebagai tanda komersialisasi makna, sesuai dengan keadaan lingkungan, dan budayanya dapat dilihat berkembang dengan pariwisata, modernisasi, dan globalisasi. Meski tenun gringsing masih digunakan untuk kepentingan sekuler, indikasi komersialisasi juga terlihat (Ochoa & Canizalez, 2018). Proses komersialisasi dengan bekerja sama pada tujuan industri pariwisata, pengembangan budaya mode dengan memperhatikan alam, adat istiadat, sosial, budaya, dan ekonomi lokal (Shuqin, 2012a). Meningkatnya permintaan kain tenun gringsing secara otomatis memunculkan upaya untuk

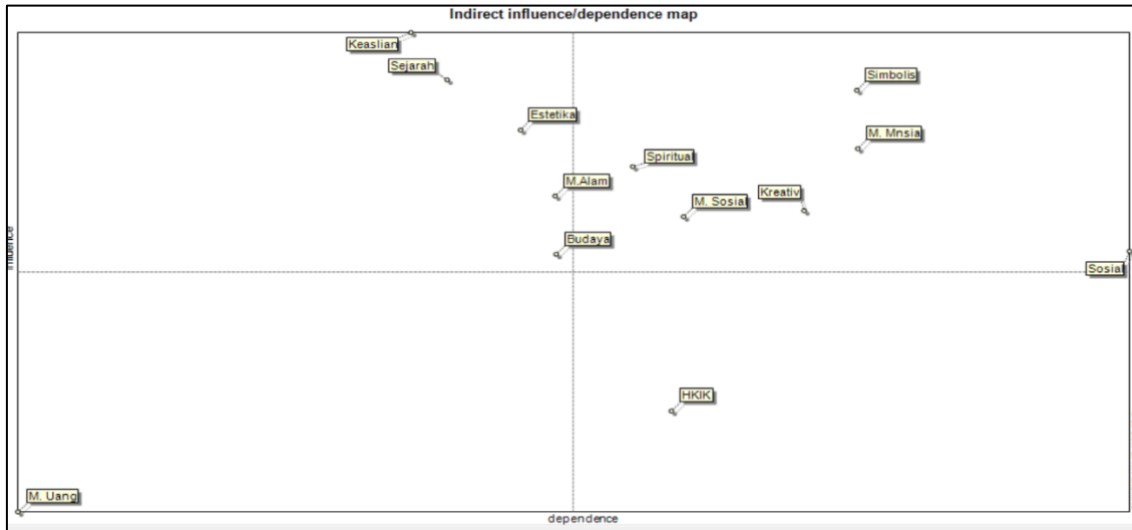
memproduksi kain dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat sehingga kualitas produksi kain gringsing sekarang ini mengalami sedikit perubahan dari segi fungsi dimana kain tenun gringsing biasanya digunakan pada acara Adat dasar pemikiran spritual pengerajin kain tenun gringsing pada pokoknya diperuntukan dalam kegiatan adat-istiadat, ritual religi, upacara yadnya sifatnya sakral, sedangkan bahan buatan pabrik yang skarang nilainya tidak sakral karena permintaan yang begtu tinggi.

Variabel-variabel pada Kuadran II merupakan variabel relai (*relay variable*), artinya jika variabel-variabel tersebut diubah, sistem secara keseluruhan akan terpengaruh. Variabel tersebut antara lain modal alam dimana bahan dari kain tenun tersebut berasal dari Jenis-jenis bahan warna bersumber dari tumbuh-tumbuhan, seperti dari kulit babakan (kelopak pohon), kulit kepundung putih. Untuk rona keemasan, serbuk gergaji air dan minyak buah kemiri tua dipadukan dengan akar mengkudu, dan pohon taum untuk rona merah kehitaman. Bahan-bahan pewarna tersebut diolah untuk merendam benang sesuai dengan warna yang diinginkan. Selain bahan-bahan tersebut ada bahan yang dipakai untuk mewarnai benang, seperti dengan daun keraras (daun pisang tua) untuk membuat warna coklat, daun mangga untuk warna hijau dan daun jati untuk warna merah. Daun apokat untuk warna merah tua, dan kunyit untuk warna kuning, ketela merah untuk warna biru, dan sejenisnya., modal manusia dari segi aktivitas produksi dimana dalam pembuatannya kain tenun gringsing sangat spesifik dan terdiri dari bahan-bahan alami sehingga membutuhkan modal yang cukup tinggi dalam produksinya. Secara simbolis, kain tenun gringsing memiliki Motif bisa diartikan sebagai ornamen, hiasan, (Sukmadewi, 2015) tergantung pada penempatan dan keperuntukannya. Pada dasarnya motif dimaksudkan untuk membuat sesuatu ruang, tempat, wadah, atau benda lainnya agar tampak lebih indah dan artistik. Motif, ornamen, ragam hias oleh masyarakat timur tidak sekedar indah, estetik, tetapi ada pertimbangan fungsi, bentuk, dan makna (Langevang et al., 2022a). Selain makna terkadang ada mitos nya, seperti motif-motif yang diterapkan pada kain tenun Gringsing (Dibia, 2012). Kain tenun gringsing dikonsepskan dari motif-motif tumbuhan, binatang, benda alam, manusia, dan sejenis agar tampak lebih tenunan lebih indah, magis sesuai dengan pemanfaatannya. Mitos tentang kain gringsing seperti yang diuraikan pada halaman sebelum berpengaruh pada motif-motif dan warna (Benedict, 1966). Mitos yang berkembang di masyarakat, seperti keindahan sinar bulan, bintang malam, awan dimalam hari kemudian diceriterakan oleh Dewa Indra pada seorang pengerajin kain tenun, untuk dibuat motif pada kain tenun. Sejalan dengan perkembangan pengetahuan, teknologi dan asrat manusia, terjadi perubahan termasuk pada motif (Putriani, 2017). Seperti dikatakan Hoovelt perubahan pasti ada (Ardika, 2010) setiap masyarakat mengalami perubahan secara lambat atau cepat. Begitu pula motif-motif tenun gringsing awal motifnya terbatas, dan bentuk sederhana, kemudian berkembang menjadi motif-motif yang sifatnya dekoratif sejalan dengan kepercayaan masyarakat (Ardika, Made dan Sitabe, 1989). Motif-motif kain tenun gringsing termasuk masih kuno seperti jenis telteledean, enjekan, siap, pepere, genggongan, sitan pegat, dinding ai, dinding sigading dan sejenisnya (Widia, 2005b). Secara spiritual, Kain tenun gringsing sebagai media ritual, tidak terlepas dari fungsi ketika ada kegiatan adat-istiadat, agama, dan di ranah sakral. Hal tersebut sejalan dengan (Shen et al., 2012a) dalam teorinya elemen religi, simbol sebagai perangkat atau pertanda kemampuan manusia yang berbudaya dalam pemahaman pada sesuatu yang tidak ada, tetapi diyakini ada, (Koentjaraningrat, 1997). Begitu juga kehadiran religi-agama sering tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Kain tenun ini dalam bentuk media yang fungsinya sebagai perantara penyampaian tujuan yang dikemas dalam mantra-mantra pemujaan (N. L. A. P. Utami, 2018). Media dalam dunia religi, agama etnis, suku diposisikan sebagai benda yang berfungsi untuk mengantar permohonan yang diimplementasikan dalam bentuk doa-doa (Fitria, 2021). Kenyataan bahwa melalui berbagai symbol manusia menemukan dan mengenal dunia. Sehingga sangat tepat jika modal sosial digunakan untuk memasarkan kain tenun gringsing (Sukmawati, 2020).

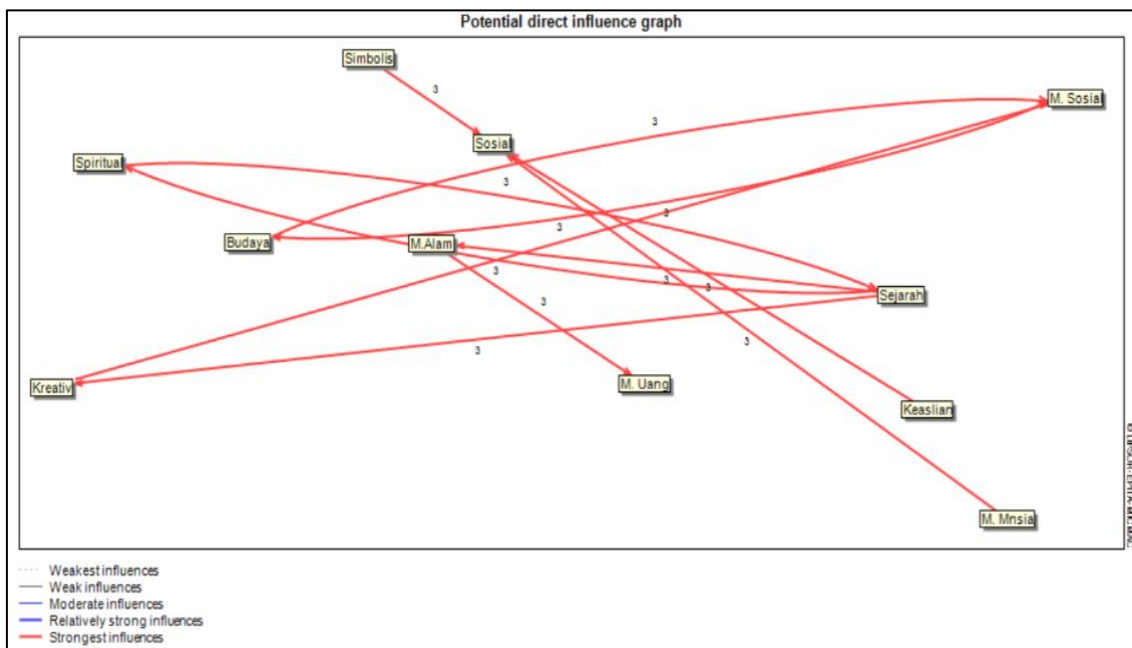
Dengan media sosial, para pengrajin dapat memasarkan produknya hingga mancanegara, kreatif dan sosial Kain tenun gringsing pada saat sekarang telah menjadi bagian komoditi industri bersaing di pasar global dengan negara-negara lain (Boccella & Salerno, 2016a). Salah satu motivasi tumbuhnya ekonomi kreatif Indonesia adalah peran ekonomi kreatif dalam ekonomi dan budaya negara yang dicirikan oleh keragaman sosial budaya (Parameswara et al., 2021). Keanekaragaman sosial budaya Indonesia adalah tanda tingkat inovasi yang tinggi di antara warganya. Mirip dengan bagaimana kehadiran barang dari banyak ras berperan dalam pertumbuhan ekonomi kreatif (Moore, 2014). Tidak terhindarkan globalisasi membawa adat-istiadat bersifat ritual magis, seperti kain tenun gringsing masuk dalam pusran pasar global, didukung kemajuan pengetahuan dan teknologi informasi, sehingga terjadi penggeseran fungsi, makna. Penggeseran fungsi, dan makna kain tenun gringsing tersebut sebagai pertanda masyarakat pengerajin telah mengalami perubahan (Sudarmanto, 2022). Perubahan ini tampak pada sikap, perilaku, dan ideologi dari pengerajin tenun gringsing mulai mengganda (Parameswara et al., 2021). Suatu sisi ada di ranah religius dan pada satu sisi berpijak pada ruang publik berhadapan dengan industri pariwisata yang bersifat sekuler serta komersial. Pada sektor Industri identifikasi keberlanjutan telah dikembangkan metode Indicators of Sustainable Development for Industry (ISDI) (Zeng et al., 2020). Keberlanjutan dinilai melalui empat belas indikator kuantitatif dan empat indikator kualitatif yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: dampak lingkungan, efisiensi (Rosandini, 2012). lingkungan dan tindakan sukarela. Dalam hal ini kapitalis (pemilik modal) memegang sumbu permainan dalam mengembangkan tenun gringsing menjadi barang industri yang menjanjikan keuntungan (Yang, 2022). Pengembangan media religi menjadi barang industri ini oleh (Sedyawati, 2019) dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional.

Pada Kuadran III terdapat variabel hak kekayaan intelektual yang merupakan variabel terdampak dari variabel lainnya. Pada hakikatnya hidup manusia selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya (Hani et al., 2012). Pengerajin kain tenun gringsing dibekali mitos tenun gringsing, konsep, ide, gagasan menjadikan mereka kreatif sehingga ada kepembaharuan pada motif-motif (Permatasari, 2018). Proses produksi batik kini telah bergeser dari yang sifatnya teknis ke kreativitas, karena kualitas dan daya tarik batik terfokus pada motif (Langevang et al., 2022). Motif batik bisa pada jenis bahan yang digunakan, pola, tatawarna, ciri-ciri dan atau pengembangan (Poerwanto, 2012). Hal tersebut sebagai pertanda adanya kreativitas pengerajin dalam menyikapi lingkungan sehingga motif-motif berkembang (Deng et al., 2022). Hal ini pertanda adanya perkembangan peradaban oleh karena manusia juga dibekali oleh hasrat. Keberadaan hasrat dalam diri manusia semuanya akan mengalami perubahan termasuk motif-motif tenun Gringsing.

Kuadran IV menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh kecil terhadap keberlangsungan industri tenun, yaitu modal uang. Dalam modal uang, memegang sumbu permainan dalam mengembangkan tenun gringsing menjadi barang industri yang menjanjikan keuntungan (Utami, 2014). Pengembangan media religi menjadi barang industri ini oleh (Sedyawati, 2019) dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional. Sehingga memerlukan permodalan yang cukup tinggi guna memperoleh bahan produksi agar sesuai dengan budaya dan tradisi kain tenun gringsing. Berikut disajikan hasil hubungan pengaruh tidak langsung antara variabel berkelanjutan dtunjukkan pada Gambar 2.

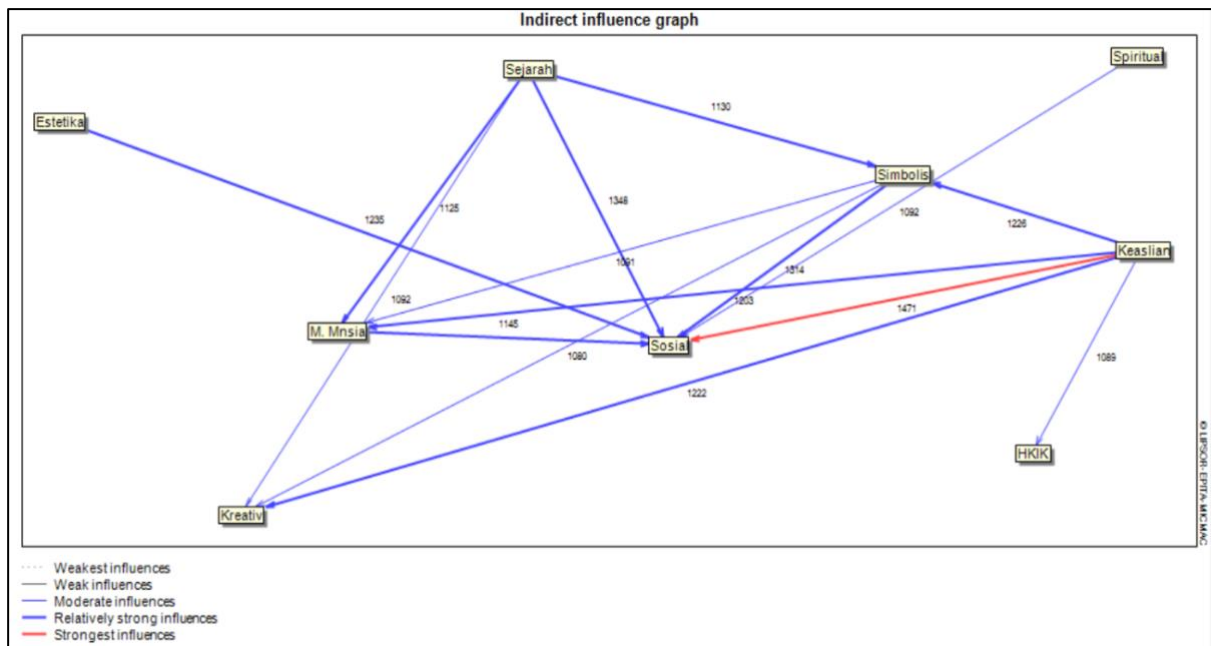


Gambar 2. hasil indirect influence/dependen map



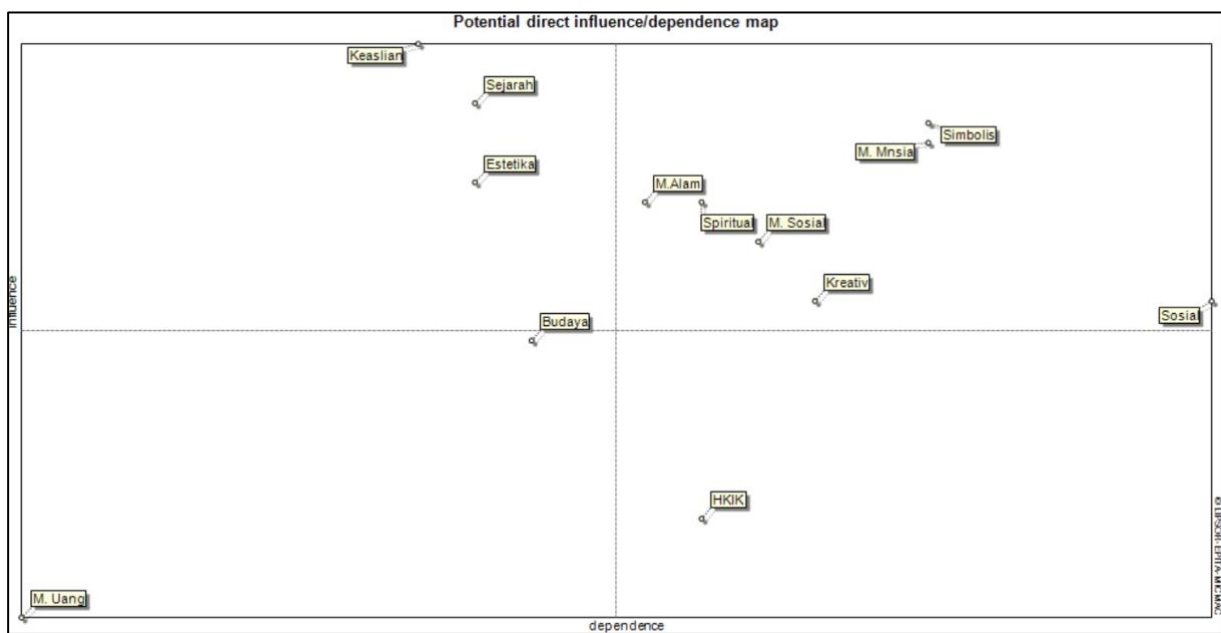
Gambar 3. Hubungan Pengaruh Langsung Antar Variabel Keberlanjutan

Berdasarkan Gambar 3. Menunjukkan bahwa secara spesifik hubungan antara variabel masih belum terlihat jelas. Oleh karena itu, beriku disajikan hasil hubungan antara variabel tidak langsung pada Gambar 4.



Gambar 4. Hubungan Pengaruh Tidak Langsung Antar-Variabel Keberlanjutan

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan jika Variabel lainnya memiliki hubungan yang relatif kuat antar variabel dihubungkan oleh tanda panah berwarna biru. Variabel yang memiliki pengaruh tidak langsung yang sangat kuat ditunjukkan oleh tanda panah berwarna merah yaitu keaslian terhadap sosial. Pergeseran posisi keseluruhan variabel dari pengaruh langsung ke tidak langsung dapat ditunjukkan dalam displacement map pada Gambar 5.



Gambar 5. Potential Direct Influence/dependence map

Berdasarkan hasil variabel yang memiliki pontensias dalam mekeberlanjutan industri kain tenun gringsing adalah dengan mengembangkan kealsian sebuah produk dimana kain tenun kringsing memiliki keaslian dan ciri khas budaya desa tenganan. Dilihat dari jalur hubungan antara variabel keaslian dengan media sosial yang memiliki hubungan yang paling kuat diantara variabel lainnya dengan garis merah pada gambar 4. Deklarasi Universal UNESCO tentang Keanekaragaman Budaya (UNESCO 2001) yang diabadikan sebagai salah satu prinsip panduannya tentang aspek pembangunan ekonomi dan budaya yang saling melengkapi, memobilisasi sejumlah besar negara untuk mengembangkan dan memperkuat budaya dan, kemudian, industri kreatif (Moore, 2014). selama tiga dekade terakhir. Praktik perajin mereproduksi barang-barang budaya yang memiliki nilai simbolik, historis, dan keanekaragaman dalam ekonomi jeruk,

sehingga kelestariannya menjadi penting (Barker, 2008). Khlystova et al., (2022) melihat inti ekonomi kreatif dari “kreativitas, seni, dan budaya dilihat sebagai usaha produktif; produk terkait erat dengan hak kekayaan intelektual, terutama hak cipta; kegiatan langsung dalam rantai nilai ekonomi, yaitu mengubah ide menjadi produk. bahwa nilai budaya merupakan akar dari aktivitas ekonomi jeruk, dimana ilmu yang diperoleh merupakan warisan takbenda yang menjadi sumber inspirasi produk-produk bernilai ekonomi (Shen et al., 2012). Tidak ada perkembangan dapat berkelanjutan tanpa menyertakan budaya (Boccella & Salerno, 2016). Nilai-nilai budaya yang ada dalam proses produksi dapat dikaitkan dengan warisan budaya tak berwujud berupa pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan inilah yang pada hakekatnya digunakan oleh generasi sekarang untuk menciptakan kemakmuran ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya leluhur (Shuqin, 2012). Sehingga penting selalu menjaga keaslian dari produk kain tenun gringsing dan memperkenalkannya lebih luas lagi sehingga makin banyak akan memperoleh konsumen dalam menggunakan produk kain tenun gringsing. (Biermann, 2017) mengatakan untuk mencapai tujuan SDGs harus melampaui dari sekedar cara tradisional, seperti bergantung pada laporan nasional saja. Kesuksesan implementasi SDGs membutuhkan kolaborasi yang efektif dari pemerintah global dan nasional itu sendiri. Hasil ini di perkuat penelitian yang dilakukan oleh (Zeng et al., 2020b) dimana Modal sosial dan keunikan sebuah produk akan dapat meningkatkan tingkat produksi yang dimana akan berdampak juga terhadap keberlangsungan industri kain tenun gringsing di Desa Tenganan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kunci Untuk Keberlanjutan Industri Tenun Geringsing di Desa Pegeringsingan, Tenganan Kabupaten Karangasem hubungan antara variabel keaslian dengan media sosial yang memiliki hubungan yang paling kuat diantara variabel lainnya. Saran untuk para pengrajin Kain tenun Gringsing tidak hanya memiliki keindahan motif, warna, dan bentuk, tetapi juga keunikan teknik, konsep, filosofi dalam pembuatan. Kain tenunan ini lebih dominan difungsikan untuk busana adat seperti; pakai kamben, baju, destar (udeng), saput, dan umpal. Kerajina tenun memiliki keindahan, konsep dan filosofi sosial ritual, keunggulan teknik pembuatan merupakan warisan nenek moyang yang telah membudaya di masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Pembuatan jenis kain tenun ini melalui tahapan – tahapan yang membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan sampai tahunan. Kerajinan kain tenun pada saat ini telah banyak mengalami perkembangan, diantaranya fungsi tidak hanya dipakai sebagai busana adat-istiadat (ritual-religi, agama), juga sebagai busana sehari-hari, dan dikomodifikasi menjadi produk komoditi yang bersifat komersial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, M. & Sitabe, M. (1989). *Dinamisme Kebudayaan Bali*. PT Upada Sastra.
- Ardika, W. (2010). *Dinasti Warmadewa di Bali*. Kajian Budaya UNUD.
- Avilés Ochoa, E., & Canizalez Ramírez, P. M. (2018a). Cultural industries and spatial economic growth a model for the emergence of the creative cluster in the architecture of Toronto. In *City, Culture and Society* (Vol. 14, pp. 47–55). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2018.03.001>
- Avilés Ochoa, E., & Canizalez Ramírez, P. M. (2018b). Cultural industries and spatial economic growth a model for the emergence of the creative cluster in the architecture of Toronto. In *City, Culture and Society* (Vol. 14, pp. 47–55). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2018.03.001>
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies: Teori dan Praktik (terjemahan)* (K. Wacana, Ed.).
- Benedict, R. (1966). *Pola-pola Kebudayaan*. Dian Rakyat.
- Biermann, F. et. al. (2017). Global Goal Setting for Improving National Governance and Policy. *Kanie, Norichika & Biermann, Frank (Eds.). Governing through Goals: Sustainable Development Goals as Governance Innovation.*
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016a). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016b). Creative Economy, Cultural Industries and Local Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Kab. Karangasem*. <https://karangasemkab.bps.go.id/>.
- Deng, L., Zhou, F., & Zhang, Z. (2022a). Interactive genetic color matching design of cultural and creative products considering color image and visual aesthetics. *Heliyon*, 8(9), e10768. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10768>
- Deng, L., Zhou, F., & Zhang, Z. (2022b). Interactive genetic color matching design of cultural and creative products considering color image and visual aesthetics. *Heliyon*, 8(9), e10768. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10768>
- Dibia. (2012). *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi.

- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. PT Gramedia Pustaka Utama :
- Fitria. (2021). Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Galing Yudana, N. S. S. R. S. and I. A. (2017). Culture-based Tourism through Optimisation of Lurik and Batik Industries in Klaten District Pertanika . *J. Soc. Sci. & Hum.*, 25, 21–32.
- Godet, M. dan F. R. (1996). Creating The Future: The Use and Misuse of Scenarios. *Long Range Planning*, 29, 164–171.
- Hani, U., Azzadina, I., Sianipar, C. P. M., Setyagung, E. H., & Ishii, T. (2012a). Preserving Cultural Heritage through Creative Industry: A Lesson from Saung Angklung Udjo. *Procedia Economics and Finance*, 4, 193–200. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00334-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00334-6)
- Hani, U., Azzadina, I., Sianipar, C. P. M., Setyagung, E. H., & Ishii, T. (2012b). Preserving Cultural Heritage through Creative Industry: A Lesson from Saung Angklung Udjo. *Procedia Economics and Finance*, 4, 193–200. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00334-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00334-6)
- Hidayat. (2016). *Lestarian Produk Tenun*. http://www.kemenperin.go.id/artikel/923_3/Lestarian-Produk-Tenun
- Khlystova, O., Kalyuzhnova, Y., & Belitski, M. (2022a). The impact of the COVID-19 pandemic on the creative industries: A literature review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 139, 1192–1210. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.09.062>
- Khlystova, O., Kalyuzhnova, Y., & Belitski, M. (2022b). The impact of the COVID-19 pandemic on the creative industries: A literature review and future research agenda. *Journal of Business Research*, 139, 1192–1210. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.09.062>
- Kiptiah, Naskah. D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Industri Kecil Menengah Sasirangan di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal E- Teknologi Agro-Industri* , 8 (1).
- Koentjaraningrat. (1997). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Djambatan Jakarta.
- Langevang, T., Steedman, R., Alacovska, A., Resario, R., Kilu, R. H., & Sanda, M. A. (2022a). 'The show must go on!': Hustling through the compounded precarity of Covid-19 in the creative industries. *Geoforum*, 136, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.09.015>
- Langevang, T., Steedman, R., Alacovska, A., Resario, R., Kilu, R. H., & Sanda, M. A. (2022b). 'The show must go on!': Hustling through the compounded precarity of Covid-19 in the creative industries. *Geoforum*, 136, 142–152. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.09.015>
- Lodra. (2012). *Kriya Tradisional dalam Cengkraman Kapitalis, Kayangan Denpasar*.
- Moore, I. (2014a). Cultural and Creative Industries Concept – A Historical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 738–746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.918>
- Moore, I. (2014b). Cultural and Creative Industries Concept – A Historical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 738–746. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.918>
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021a). The Role of Place Identity, Local Genius, Orange Economy and Cultural Policies for Sustainability of Intangible Cultural Heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021b). The Role of Place Identity, Local Genius, Orange Economy and Cultural Policies for Sustainability of Intangible Cultural Heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Parameswara, A., Saskara, I. A. N., Utama, I. M. S., & Setyari, N. P. W. (2022). Exploring Cultural Value and its Sustainability of Balinese Handwoven Textiles. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*. <https://doi.org/10.1080/14759756.2022.2043517>
- Permatasari, R. C. (2018). KAJIAN ESTETIK PENGOLAHAN MOTIF KAIN GRINGSING SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF PADA ROSEMOON BOUTIQUE HOTEL BALI. *NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK - UMB*, 5, 328.
- Poerwanto, Sukinro. Z. L. (2012). Inovasi Produk Dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif Dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1.
- Putriani, N. E. (2017). *Bentuk Fungsi Dan Makna Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo Di Desa Tenganan Pegeringsingan Karangasem Bali*. Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rosandini, M. (2012). Natural Dyes on Indonesian Traditional Textiles - A Case Study: Geringsing Woven Fabric, In Tenganan Pegeringsingan Village Bali. *복식문화학회지:복식문화연구*, 20 (1), 111–120.
- Salain, M. S. P. D. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Bali Sebagai Sumber Daya Ekonomi Pariwisata. *Kertha Patrika*, 39 (01), 1–15.

- Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2017). The Role of Social Capital and Business Strategies in Developing the Business of Banten to Increase Balinese Women's Employment. *Journal of Comparative Asian Development*, 16(1), 68–86. <https://doi.org/10.1080/15339114.2017.1292930>
- Sedyawati, E. (2019). *Kearifan Lokal, Seni Kontemporer dan Industri Budaya*. <https://ikj.ac.id>. https://ikj.ac.id/wacana_seni/pidato-wisuda/prof-dr-edi-sedyawati-wisuda-ikj-2013/
- Shen, L., Li, Z., Zeng, J., & Li, J. (2012a). Study on semantic structure of cultural and creative industry park based on internet literature. *Frontiers of Architectural Research*, 1(3), 295–304. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2012.07.002>
- Shen, L., Li, Z., Zeng, J., & Li, J. (2012b). Study on semantic structure of cultural and creative industry park based on internet literature. *Frontiers of Architectural Research*, 1(3), 295–304. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2012.07.002>
- Shuqin, S. (2012a). Cultural and Creative Industries and Art Education. *Physics Procedia*, 33, 1652–1656. <https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.05.266>
- Shuqin, S. (2012b). Cultural and Creative Industries and Art Education. *Physics Procedia*, 33, 1652–1656. <https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.05.266>
- Sudarmanto, I. G. (2022). EKSISTENSI TENUN GRINGSING BALI DALAM ERA NEW NORMAL PANDEMI COVID-19. *Journal of Comprehensive Science*, 1 (3).
- Sukmadewi, I. A. K. (2015). Komodifikasi Kain Tenun Gringsing Tenganan Dalam Desain Fashion Sebagai Upaya Pengembangan Industri Budaya. *Program Studi Desain Fashion, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Denpasar*.
- Sukmawati, N. K. S. A. (2020). Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik. *Vastuwidya*, 3 (1).
- Trimagnus. (2019). *Sustainability Bisnis itu Penting, Mengapa?* <https://Trimagnus.Com>. <https://trimagnus.com/sustainability-bisnis-itu-penting-mengapa/>
- Utami, N. L. A. P. (2018). Kajian Warna dan Motif Kain Tenun Upcycle pada Produk CV. Tarum Bali. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3 (1).
- Utami, S. (2014). Tenun Gringsing Korelasi Motif, Fungsi, Dan Arti Simbolik. *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 12 (1).
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(1), 153-163.
- Widia, M. (2005a). *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*.
- Widia, M. (2005b). *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*.
- Widiadnya, I. N. B. Y. (2019). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Bagi Komunitas Pengerajin Kain Tenun Gringsing Di Desa Tenganan Karangasem. *Jurnal IPTEK*, 3 (1).
- Yang, C.-H. ; S. Y. ; L. P.-H. ; L. R. (2022a). Sustainable Development in Local Culture Industries: A Case Study of Taiwan Aboriginal Communities. *Sustainability* 2022, 14.
- Yang, C.-H. ; S. Y. ; L. P.-H. ; L. R. (2022b). Sustainable Development in Local Culture Industries: A Case Study of Taiwan Aboriginal Communities. *Sustainability* 2022, 14.
- Zeng, M., Wang, F., Xiang, S., Lin, B., Gao, C., & Li, J. (2020a). Inheritance or variation? Spatial regeneration and acculturation via implantation of cultural and creative industries in Beijing's traditional compounds. *Habitat International*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102071>
- Zeng, M., Wang, F., Xiang, S., Lin, B., Gao, C., & Li, J. (2020b). Inheritance or variation? Spatial regeneration and acculturation via implantation of cultural and creative industries in Beijing's traditional compounds. *Habitat International*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2019.102071>